

ENKULTURASI NILAI ISLAM DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) AL-IKHLAS SUMBAR

**Nada Qumala Arnum^{*1}, Rendy Nugraha Frasandy²,
Khamim Zarkasih Putro³**

^{1,3} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,

² Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

e-mail: * 21204081006@student.uin-suka.ac.id, ² rendynugraha@uinib.ac.id, ³
khamim.putro@uin-suka.ac.id

ABSTRAK

Nilai-nilai islam sangat penting diajarkan terutama dalam dunia pendidik, karena akan berdampak kepada peserta didik kedepannya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Enkulturasinya Nilai Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Ikhlas Sumbar. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif deskriptif. Tempat penelitian adalah di sekolah dasar islam terpadu (SDIT) Al-ikhlas Sumbar, dengan subjek guru kelas I,II dan III. Teknik pengumpulan data ialah dengan menggunakan observasi dan wawancara. Adapun hasil dari penelitian mengenai Enkulturasinya Nilai Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Ikhlas Sumbar ialah Enkulturasinya Nilai Islam di Sekolah Dasar Islam Al-Ikhlas Sumbar sudah ada, namun belum terlaksanakan dengan baik secara keseluruhan seperti dalam aspek akidah seperti menyampaikan kisah-kisah nabi. Dalam aspek ibadah terutama sholat serta aspek akhlak yang dilakukan dengan menyampaikan, membimbing dan mencontohkan bagaimana bertingkah laku yang boleh dan tidak dilakukan sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah. Strategi penanaman enkulturasinya (pembudayaan) nilai-nilai Islam yang pendidik dilakukan di SDIT Al-Ikhlas Sumbar ialah menunjukkan perilaku yang baik, membiasakan hal-hal yang kecil kepada peserta didik, ibrah (mengambil pelajaran) dan amsal (perumpamaan), menasehatinya, memberikan janji dan ancaman kepada peserta didik, mendisiplinkan peserta didik Ketujuh dengan kekuasaan, karena bisa mengubah perilaku peserta didik sepenuhnya serta persuasi, yaitu dengan mengajak dan mengikut sertakan peserta didik dalam melakukan sesuatu.

Kata kunci— Enkulturasinya, nilai islam, sekolah dasar.

Abstract

Islamic values are very important to be taught, especially in the world of educators, because they will have an impact on students in the future. The purpose of this study was to determine the Enculturation of Islamic Values at the Integrated Islamic Elementary School (SDIT) Al-Ikhlas West Sumatra. The research method used is descriptive qualitative method. The place of research is in the Integrated Islamic Elementary School (SDIT) Al-Ikhlas West Sumatra, with the subject of class I, II and III teachers. Data collection techniques are by using observation and interviews. The results of the research on the Enculturation of Islamic Values at the Integrated Islamic Elementary School (SDIT) Al-Ikhlas West Sumatra are the Enculturation of Islamic Values at the Al-Ikhlas Islamic Elementary School, West Sumatra, which already exists, but has not been implemented well as a whole, such as in the aspect of faith such as conveying stories. prophet story. In the aspect of worship, especially prayer and the moral aspect, it is carried out by conveying, guiding and exemplifying how to behave in what is allowed and not done in accordance with what Allah has commanded. The strategy for inculcating Islamic values that

educators do at SDIT Al-Ikhlash West Sumatra is showing good behavior, getting used to small things to students, ibrah (taking lessons) and amtsal (parables), advising him, giving promises. and threats to students, discipline Seventh students with power, because it can completely change student behavior and persuasion, namely by inviting and involving students in doing something.

Keywords— *Enculturation, Islamic values, elementary school*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya (Sada 2015).

Menurut Bashori Muchsin dan Moh. Sulththon, menegaskan lagi bahwa tujuan-tujuan umum pendidikan Islam itu harus sejajar dengan pandangan manusia, yaitu makhluk Allah yang mulia dengan akal, perasaannya, ilmunya dan kebudayaannya, pantas menjadi khalifah di bumi. Tujuan umum ini meliputi pengertian, pemahaman, penghayatan, dan ketrampilan berbuat. Karena itu ada tujuan umum untuk tingkat sekolah permulaan, sekolah menengah, sekolah lanjutan, dan dan perguruan tinggi, dan ada juga untuk sekolah umum, sekolah kejuruan, lembaga-lembaga pendidikan dan sebagainya (Muchsin, Sulththon, and Wahid 2010).

Untuk mencapai pendidikan tersebut pendidikan harus mampu menanamkan kebudayaan dalam nilai-nilai islam pada peserta didik. Pembudayaan nilai-nilai islam dilingkungan madrasah dan lingkungan dinilai mampu dalam mewujudkan tujuan pendidikan islam di madrasah. Selain itu pembudayaan nilai-nilai islam juga mampu dilakukan di lingkungan masyarakat karena menjadikan peserta didik tertanam dan terbiasa melakukan hal-hal positif seperti pembudayaan nilai islam itu sendiri.

Pendidikan pada hakikatnya harus memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter seseorang dengan keseimbangan intelektual dengan akhlak. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kholifah mengandung arti pengayoman pemeliharaan serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Misalnya dalam pandangan Islam seseorang tidak dibenarkan mengambil bunga sebelum matang, memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya (Nata 2011).

Quraish Shihab dalam (Nata 2011) menjelaskan akhlak islami lebih luas maknanya daripada yang telah dikemukakan terdahulu serta mencakup pula pada beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriyah. Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Dalam Internalisasi nilai-nilai keislaman kepada peserta didik sangat dekat dengan konsep dalam teori belajar humanistik yang lebih mengedepankan cara memanusiakan manusia dengan segala potensinya, sedangkan dalam proses pencapaian tersebut tentunya ditunjang dengan aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang sedang belajar secara maksimal (Anwar 2017).

Pendidikan akhlak dapat diterapkan melalui pembudayaan nilai-nilai Islam di sekolah atau madrasah (Siswanto 2019). Nilai adalah sesuatu yang memberikan makna hidup yang dibentuk dari norma atau aturan hidup yang di terima kemudian di amalkan dalam kehidupan. Menurut padangan islam nilai sebagai bentuk cerminan tingkah laku yang mencerminkan budi luhur atas dasar kepercayaan iman kepada allah dan bertanggung jawab dihari kemudian.

Nilai yang tertinggi itu adalah nilai yang bersumber dari Allah SWT. Nilai yang tinggi yang harus dicapai adalah kesatuan. Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan antara kehendak manusia dengan kehendak Allah, antara ucapan dan tindakan, antara 'itiqad dan perbuatan ((Rahmat Mulyana 2004).

Nilai-nilai ajaran Islam mengajarkan setiap pemeluknya untuk seimbang, yaitu memperhatikan kebutuhan hidup di dunia, di masa depan, fisik dan mental, spiritual dan material, demokrasi, toleransi (tasamuh), umat (memperlakukan orang dalam batas kemampuannya), kesetaraan (kesetaraan manusia di hadapan Tuhannya), kejujuran, keadilan, ketegasan, berorientasi pada kualitas, terbuka dan selektif menerima pendapat dari mana-mana (Al-Qur'an dan Sunnah), menghargai waktu, pekerjaan yang produktif dan positif, terencana dan berdasarkan penelitian, modern, inovatif, kreatif, menerima perubahan, menumbuhkan persaudaraan dan persahabatan dengan orang lain, rasional (dapat

diterima), sesuai dengan kondisi lingkungan. Waktu dan tempat, dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas semua tindakan (Mardia 2012).

Dalam menanamkan kebudayaan nilai-nilai islam tentunya peserta didik dapat memperoleh pengetahuan melalui lembaga formal yaitu sekolah. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang mencakup lingkungan sosial individu agar dapat berkembang secara interpersonal. (Zainal Arifin, n.d.) Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi mencerdaskan kehidupan bangsa dan negaraa Indonesia. Madsarah telah memberikan kecerdasan dalam pendidikan generasi bangsa muslim yang cerdas, khususnya dalam bidang keagamaan. Kedatangan rombongan ulama merupakan perpaduan sempurna antara pendidikan madrasah, sehingga professional keagamaan berkembang pesat di Nusantara (Zaen 2019). Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang sangat penting dalam menghadapi fenomena krisis moral dengan cara menanamkan budaya ideal, salah satunya dengan cara menanamkan budaya Islami (Mulyadi 2018).

Pembudayaan nilai-nilai Islam di lingkungan madrasah dan masyarakat dapat dilakukan pula dengan berbagai pendekatan ataupun metode. Penggunaan pendekatan ataupun metode ini diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai Islam dapat membentuk karakter yang baik (Rizal and Munip 2017). Dengan adanya pembudayaan nilai-nilai Islam di madrasah akan

membentuk karakter yang berkualitas yang tidak mengabaikan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan nilai-nilai Islam yang sempurna, untuk mengembalikan pengetahuan, pemahaman dan perilaku agama untuk menciptakan kerukunan dan kerendahan hati dalam kehidupan beragama, perlu mendidik karakter berdasarkan nilai-nilai Islam sebagai model pemberdayaan moralitas (Muhsinin 2013). Dalam hal tersebut nilai islam yang pertama dilakukan di seoaah dasar, hal ini dilakukan agar anak-anak mampu menanamkan enkulturasi (pembudayaan) nilai islam disekolah dasar.

Berdasarkan observasi peneliti di sekolah dasar islam terpadu (SDIT) Al-Ikhlas Sumbar bahwasannya kurangnya nilai-nilai peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti kurangnya pengetahuan peserta didik terhadap hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam ajaran islam, kurangnya pengetahuan anak mengenai sholat dan implementasinya, sehingga peserta didik melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan yang tidak sesuai lagi dengan nilai ajaran islam. Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik membahas bagaimana Enkulturası Nilai Islam di Sekolah Dasar Islam Al-Ikhlas Sumbar, agar bisa menjadi pedoman untuk kedepannya.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif. pendekatan kualitatif memiliki tujuan

untuk memperoleh gambaran secara rinci tentang fenomena atau peristiwa yang terjadi yang tak bisa dijelaskan melalui konvensional seperti emosi, proses berpikir, dan perasaan seseorang (Julia et al. 2020). bersifat deskriptif kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan kondisi objek penyelidikan sebagaimana adanya. Tempat penelitian yang dilakukan adalah di sekolah dasar islam terpadu (SDIT) Al- Ikhlas Padang.

Sumber data yang peneliti gunakan ialah guru kelas I, II dan III sekolah dasar islam terpadu (SDIT) Al-Ikhlas kota padang. Tentang metode pengumpulan data dilakukan peneliti ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penyampaian data peneliti seperti penjabaran singkat suatu objek dengan tujuan untuk mempermudah dan memahami hasil penelitian dalam bentuk penjelasan singkat serta tabel yang dirancang untuk membantu pemahaman hasil (Sugiyono 2017).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Enkulturası Nilai-Nilai Islam Di Madrasah Dan Masyarakat. Upaya enkulturası (budaya) nilai-nilai islam dalam membangun karakter bangsa dapat dilakukan sejak kecil. Apabila dilakukan sejak kecil secara otomatis ketika besar anak akan tetap malakukan hal-hal yang positif. Pembudayaan adalah suatu proses yang dialami anggota masyarakat dalam memperalajari suatu budaya yang hidup dalam kebudayaan masyarakat.

Muhaimin yang mengutip pendapatnya Webster menjelaskan nilai adalah suatu keyakinan yang menjadi dasar seseorang atau sekelompok orang untuk memilih indakannya, menilai sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya (Muhaimin 2006). Nata mengungkapkan, nilai ajaran Islam dalam pendidikan Islam meliputi aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut: (Mardia 2012):

1. Nilai akidah

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata 'aqada, ya'qidu, 'aqdan-'aqidatan yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Akidah dalam syariat Islam meliputi kepercayaan kepada hati Allah dan bahwa Nabi Muhammad sebagai Rasul-Nya. Akidah yang demikian berarti bahwa orang-orang yang beriman tidak dalam hati atau perbuatan, tetapi secara kolektif menggambarkan kepercayaan kepada Allah. Artinya, tidak ada niat, perkataan atau perbuatan yang diungkapkan oleh seorang mukmin kecuali yang sesuai dengan kehendak dan perinrah Allah SWT. serta dilandasi oleh ketaatan kepada-Nya. Dilakukan siswa agar kegiatan tersebut memiliki nilai ibadah. Akidah Islam bukan hanya sekedar keyakinan dalam hati, tetapi kemudian harus menjadi acuan fundamental dalam perilaku dan tindakan, yang pada gilirannya

mengarah pada perbuatan baik (Mardia 2012).

2. Nilai ibadah

Ibadah adalah bentuk ketaatan kepada Allah. Ibadah merupakan kegiatan wajib bagi setiap muslim yang merupakan bagian dari iman. Ibadah yang dimaksud adalah ibadah yang dijelaskan dalam AL-Qur'an. Isi ibadah dalam pendidikan Islam didasarkan pada bagaimana manusia dapat melakukan hal-hal berikut: 1) Menjaga hubungan dengan Allah. 2) Menjaga hubungan dengan manusia lain. 3) Kemampuan untuk mempertahankan diri sendiri.

Ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari iman, karena ibadah merupakan salah satu bentuk perwujudan dari iman itu sendiri. Oleh karena itu, kegiatan ibadah seseorang ditentkan oleh keimanannya. Semakin besar ibadah seseorang, semakin besar pula keyakinannya (Rosidah 2019).

3. Nilai akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari kata khuluq dan jama'nya akhlāq yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula kata khuluq mempunyai kesesuaian dengan khilq, hanya saja khuluq merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniyah) sedang khilq merupakan perangai manusia dari luar (jasmani). Akhlak yang baik adalah yang sesuai dengan ajaran Islam (Mardia 2012). Menurut Omar Mohammad Al-Toumy al-Syaibany menjelaskan akhlak tidak terbatas pada individu tetapi juga pada masyarakat. Adapun akhlak itu sendiri atas: 1) Irsyad, yaitu kemampuan membedakan

perbuatan baik dan buruk. 2) Taufiq, yaitu perbuatan yang sesuai dengan tuntutan Nabi Muhammad SAW. 3) Hidayah, yaitu melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji dan menghindari hal-hal yang buruk dan tercela (Rosidah 2019).

Yang termasuk bagian dari budaya Islami dalam suatu madrasah diantaranya adalah: 1) Berpakaian Islami. 2) Shalat berjamaah. 3) Dzikir secara bersama-sama. 4) Tadarus/membaca Al-Qur'an. 5) Menebarkan ukhuwah melalui kebiasaan berkomunikasi secara Islami (senyum, salam dan sapa). 6) Membiasakan adab yang baik. 7) Menyediakan sarana pendidikan yang diperlukan dalam menunjang terciptanya ciri khas agama Islam. Sarana pendidikan tersebut antara lain: a) Mushalla/masjid b) Perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku dari berbagai disiplin, khususnya mengenal ke-Islaman, c) Terpasangnya kaligrafi ayat-ayat dan hadist Nabi, d) Suasana sekolah yang bersih, tertib, indah dan aman, e) Organisasi yang dapat mengembangkan bakat dan minat siswa. 8) Melakukan berbagai kegiatan yang dapat mencerminkan suasana keagamaan, berupa: a) Doa' bersama, b) Tadarus Al-Qur'an, c) Shalat dzuhur berjama'ah dan kultum, d) Mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan, e) Mengintegrasikan praktik beribadah, baik ibadah mahdah maupun ibadah sosial, f) Melengkapi bahan kajian mata pelajaran umum dengan nuansa keislaman yang relevan (Mala 2015). 9) Kedisiplinan. 10) Kesopanan dalam bertutur kata. 11) Tanggung

jawab. 12) Kepedulian sosial (Pairin, 2019) 13) Budaya Juma't sehat, misalnya gotong royong. 14) Budaya ayo beramal. 15) Budaya ayo berdoa'. 16) Budaya tata tertib kelas. 17) Budaya istighosah (Rizal and Munip 2017).

Berdasarkan hasil penelitian dengan pendidik sekolah dasar SDIT Sumbar mengatakan bahwa nilai-nilai ajaran agama islam ini sudah dijalankan dengan baik, seperti dalam aspek akidah, pendidik selalu menyampaikan kisah-kisah nabi tiap minggunya pada hari jum'at, yang menceritakan bagaimana biografi, kisah-kisah dan kemukjizatan yang diberikan Allah, sehingga melalui kegiatan ini peserta didik mengetahui bagaimana kisah-kisah nabi yang patut kita contoh, dan bagaimana keyakinan nabi-nabi kepada Allah. Dalam aspek ibadah terutama shalat, pendidik megajari, membimbing dan mengontrol dengan mengingatkan anak apabila gerakan atau bacaannya yang kurang tepat. Serta aspek akhlak yang dilakukan dengan menyampaikan, membimbing dan mencontohkan bagaimana bertingkah laku yang boleh dan tidak dilakukan sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah.

Strategi Enkulturasasi Nilai-nilai Islam di Madrasah dan Masyarakat.

Secara umum, strategi merupakan garis besar untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan sebagai pola-pola umum kegiatan guru beserta peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Djamar dan Zain, 2006).

Madrasah merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang memiliki sejarah panjang, diawali dengan pendidikan yang sangat tradisional yang dilakukan dalam upaya penyebaran Dakwah Islamiyah dalam penyebaran agama Islam (Zaen 2019). Budaya madrasah merupakan perpaduan nilai yang menjadi pedoman dalam berperilaku di madrasah. Oleh karena itu, budaya madrasah harus dikelola dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Mala 2015).

Menurut Emil Durkheim, masyarakat adalah suatu realitas objektif, mandiri, bebas dari individu-individu yang menyusunnya, masyarakat sebagai kumpulan orang-orang yang telah lama hidup bersama dan sadar akan kesatuan dan koeksistensinya (Prasetyo 2020).

Strategi penanaman enkulturasi (pembudayaan) nilai-nilai Islam yang biasanya digunakan di kalangan praktisi pendidikan diantara lain:

1. Strategi Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa arab disebut *uswah*, *iswah*, *qudwah*, *qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain. Melalui strategi keteladanan ini, pendidik dapat secara langsung menunjukkan perilaku yang baik dalam pembelajaran. Perilaku seperti ketakwaan, jujur, ikhlas, dan tanggung jawab yang ditanamkan kepada siswa merupakan sesuatu yang tersembunyi dalam kurikulum (Munif 2017).

Tokoh tokoh lokal dan internasional, seperti penyajian kisah-kisah tokoh agama yang dapat dijadikan panutan. Contoh internal yang guru berikan

misalnya dilakukan dengan memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan megajar melalui doa', guru datang tepat waktu, membersihkan kelas dan sebagainya (Masrifatin 2019).

2. Strategi Pembiasaan

Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada penanaman caracara berbuat dan mengucapkan (Fadlillah and Khorida 2013). Metode pembiasaan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif (Ispurwanti 2003).

3. Strategi Ibrah dan amtsal

Ibrah (mengambil pelajaran) dan Amtsal (perumpamaan) adalah mengambil makna dari berbagai keteladanan cerita, fenomena, dan suatu peristiwa. Melalui strategi ini, diharapkan siswa dapat mengambil pelajaran terhadap suatu hal yang terjadi. Tujuan dari strategi ini adalah untuk memberikan kepuasan berpikir tentang masalah keagamaan yang dapat menggerakkan, mendidik, atau memperkuat perasaan keagamaan siswa.

4. Strategi Nasehat

Rasyid Ridha menjelaskan bahwa nasehat adalah peringatan atas kebaikan dan kebenaran melalui cara yang dapat menyentuh hati. Nasehat harus mengandung kalimat yang

sopan santun, memotivasi, peringatan atas dosa-dosa.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik, orang tua dalam memberikan nasehat (Ansori 2017) :

a. Memberi nasihat dengan perasaan cinta dan kelembutan. Nasihat orang-orang yang penuh kelembutan dan kasih sayang mudah diterima dan mampu merubah kehidupan manusia.

b. Menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (qur'an ayat ali Imran 159).

c. Meninggalkan gaya bahasa yang kasar dan tidak baik, karena akan mengakibatkan penolakan dan menyakiti perasaan. Metode para nabi dalam dakwah adalah kasih sayang dan kelembutan.

d. Pemberi nasihat harus menyesuaikan diri dengan aspek tempat, waktu, dan materi.

e. Menyampaikan hal-hal yang utama, pokok, dan penting.

“Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka)

dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (luqman, 17-18).

5. Strategi pemberian janji dan ancaman (Targhib wa tarhib)

Targhib adalah janji yang diikuti dengan bujukan agar membuat senang terhadap suatu maslahat, kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta membersihkan diri dari segala dosa. Hal ini semata-mata dilakukan untuk mencari keridhaan Allah. Tarhib adalah ancaman yang diikuti siksaan sebagai akibat karena melakukan dosa. Tarhib dimaksudkan untuk memberikan rasa takut kepada hamba-Nya agar selalu berhati-hati dalam melakukan sesuatu.

6. Strategi kedisiplinan

Pendidikan yang disiplin membutuhkan ketekunan dan kebijaksanaan. Ketak berarti seorang pendidik harus menghukum setiap pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, sedangkan kebijaksanaan mengharuskan seroang guru untuk menjatuhkan hukuman sesuai dengan sifat pelanggarannya, tanpa merasa terbebani oleh emosi atau dorongan lain. Ta'zir adalah hukuman yang dijatuhkan kepada siswa yang menyakiti diri sendiri. Sanksi ini berlaku bagi mereka yang berulang

kali melanggar peringatan tanpa mengindahkan peringatan yang diberikan tersebut (Munif 2017).

7. Strategi kekuasaan

Strategi kekuasaan yaitu strategi penanaman agama dalam lembaga pendidikan melalui pelaksanaan kekuasaan atau melalui kekuasaan rakyat, dalam hal ini peran masyarakat dan lembaga pendidikan dengan segala dayanya sangat dominan dalam hal mengubah sesuatu

8. Strategi persuasi

Strategi persuasi yang dilakukan melalui pembentukan opini dan visi masyarakat atau warga lembaga pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwasannya ada beberapa strategi penanaman enkulturasi (pembudayaan) nilai-nilai Islam yang pendidik lakukan di SDIT ialah pertama, menunjukkan perilaku yang baik agar anak-anak mencontoh dan melakukannya seperti jujur, ikhlas, berbagi dan bertanggung jawab, tanpa membedakan teman. Kedua, membiasakan hal-hal yang kecil kepada peserta didik berbicara dengan sopan baik kepada pendidik, orang tua, kakak, adek maupun kepada teman sebaya, membiasakan, salam datang maupun pulang, membiasakan makan minum menggunakan tangan kanan dan tidak boleh berjalan apalagi berlari. Ketiga, ibrah (mengambil pelajaran) dan amtsal (perumpamaan) dengan cara memberitahu dan menanamkannya kepada peserta didik bahwasan apa yang terjadi baik buruk sesuatu yang terjadi yakin pasti ada hikmah atau pelajaran yang bisa

kita jadikan pelajaran untuk kedepannya. Keempat, menasehatinya, apabila peserta didik melakukan kesalahan, namun arahkan dengan kata-kata baik agar peserta didik tidak terkena mental dan tidak dendam terhadap apa yang pendidik sampaikan. Kelima, memberikan janji dan ancaman kepada peserta didik agar peserta didik mengingat kembali apa yang akan dikerjakannya apakah ini baik atau tidak dan merasa takut untuk melakukan hal-hal yang tidak baik menurutnya. Keenam, mendisiplinkan peserta didik, agar peserta didik terbiasa tepat waktu terhadap yang diperintahkan karena kedisiplinan itu membutuhkan ketekunan, sehingga peserta didik sungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu. Ketujuh dengan kekuasaan, karena melalui kekuasaan inilah pendidik mempunyai hak yang leluasa untuk mengubah peserta didik kearah yang lebih baik karena wali murid SDIT sudah menandatangani surat perjanjian, bahwa apapun yang terjadi sama anak demi kebaikan anak, orang tua tidak boleh marah bahkan menyalahkan pendidik. Kedelapan persuasi, yaitu dengan mengajak dan mengikut sertakan peserta didik dalam melakukan sesuatu baik didalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, karena anak akan merasa senang dan diperlukan oleh pendidiknya sehingga apa yang diatankan pendidik baik berupa larangan maupun perintah peserta didik tersebut akan menerimanya dengan baik.

IV. KESIMPULAN

Enkulturasikan Nilai Islam di Sekolah Dasar Islam Al-Ikhlas Sumbar sudah ada, namun belum terlaksanakan dengan baik secara keseluruhan seperti dalam aspek akidah, pendidik selalu menyampaikan kisah-kisah nabi tiap minggunya pada hari jum'at, yang menceritakan bagaimana biografi, kisah-kisah dan kemukjizatan yang diberikan Allah, sehingga melalui kegiatan ini peserta didik mengetahui bagaimana kisah-kisah nabi yang patut kita contoh, dan bagaimana keyakinan nabi-nabi kepada Allah. Dalam aspek ibadah terutama shalat, pendidik megajari, membimbing dan mengontrol dengan mengingatkan anak apabila gerakan atau bacaannya yang kurang tepat. Serta aspek akhlak yang dilakukan dengan menyampaikan, membimbing dan mencontohkan bagaimana bertingkah laku yang boleh dan tidak dilakukan sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah. Strategi penanaman enkulturasikan (pembudayaan) nilai-nilai Islam yang pendidik dilakukan di SDIT Al-Ikhlas Sumbar ialah pertama, menunjukkan perilaku yang baik agar anak-anak mencontoh dan melakukannya Kedua, membiasakan hal-hal yang kecil kepada peserta didik Ketiga, ibrah (mengambil pelajaran) dan amtsal (perumpamaan) dengan cara memberitahu dan menanamkannya kepada peserta didik. keempat, menasehatinya, apabila peserta didik melakukan kesalahan,. Kelima, memberikan janji dan ancaman kepada peserta didik agar peserta didik mengingat kembali apa yan

akan dikerjakannya. Keenam, mendisiplinkan peserta didik, agar peserta didik terbiasa tepat waktu terhadap yang diperintahkan. Ketujuh dengan kekuasaan, karena bisa mengubah perilaku peserta didik sepenuhnya. Kedelapan persuasi, yaitu dengan mengajak dan mengikutsertakan peserta didik dalam melakukan sesuatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Raden Ahmad Muhajir. 2017. “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik.” *Jurnal Pusaka* 4 (2): 14–32.
- Anwar, Chairul. 2017. “Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer.” *Yogyakarta: IRCiSoD*.
- Djamar dan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. PT. Rienek. Jakarta.
- Fadlillah, Muhammad, and Lilif Mualifatu Khorida. 2013. “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.” *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media* 25.
- Ispurwanti, Dewi ed. 2003. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksar. Jakarta.
- Julia, J, Herman Subarjah, M Maulana, Atep Sujana, I Isrokatun, Dadan Nugraha, and Dewi Rachmatin. 2020. “Readiness and Competence of New Teachers for Career as Professional Teachers in Primary Schools.” *European Journal of Educational Research* 9 (2): 655–73.
- Mala, Abdurrahman R. 2015. “Membangun Budaya Islami Di Sekolah.” *Irfani* 11 (1): 29311.
- Mardia, Mardia. 2012. “Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Umum Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.” Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Masrifatin, Yuni. 2019. “Strategi Pembudayaan Karakter Pada Pendidikan Dasar Islam.” *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 18 (1): 23–39.
- Muchsin, Bashori, Moh Sulthon, and Abdul Wahid. 2010. *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*. Refika Aditama.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. PT. Raja G. Jakarta.
- Muhsinin, Muhsinin. 2013. “Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran.” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8 (2).
- Mulyadi, Edi. 2018. “Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah.” *Jurnal Kependidikan* 6 (1): 1–14.

- Munif, Muhammad. 2017. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (1): 1–12.
- Nata, Abuddin. 2011. "Akhlak Tasawuf. Cet. 10." *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Prasetyo, Donny. 2020. "MEMAHAMI MASYARAKAT DAN PERSPEKTIFNYA." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1 (1): 163–75.
- Rahmat Mulyana. 2004. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Alfabeta. Bandung.
- Rizal, Syaiful, and Abdul Munip. 2017. "Strategi Guru Kelas Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SD/MI." *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 4 (1): 45.
- Rosidah, Siti. 2019. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Sekolah Di SDI Salafiyah Khairuddin Gondanglegi." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sada, Heru Juabdin. 2015. "Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (1): 93–105.
- Siswanto, Heru. 2019. "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah." *Madinah, Jurnal Studi Islam* 6.
- Sugiyono, Dr. 2017. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D."
- Zaen, Zaenudin. 2019. "Menciptakan Budaya Religius Pada Madrasah." *El_Huda, IAI Qomarul Huda Bagu NTB* 10 (2): 17–29.
- Zainal Arifin, M S I. n.d. *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori Dan Praktik*. Almuqsith Pustaka.